

Lembar Lontar

Esensi Dan Eksistensi Seni Rupa Instalasi Marsinah

Seni rupa instalasi sudah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat seni pasca modern. Jenis seni rupa itu sudah berkembang pesat di negara-negara maju, terutama di Amerika, Eropa, Australia, dan beberapa negara di Asia. Sedang beberapa kota di negeri kita, seperti Jakarta, Bandung dan Yogyakarta sudah tidak asing lagi.

Sementara iklim seni rupa di Surabaya masih kelibatan adem-ayem dan terasa mapan, berputar-putar pada persoalan satu jalur saja, yaitu seni lukis. Yang lebih banyak dilandasi kepentingan dagang, sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pribadi, agar bisa hidup dengan layak. Sehingga Surabaya jadi kota miskin dengan pameran seni rupa instalasi.

Di tengah-tengah iklim seni rupa yang seperti itu, tiba-tiba muncul berita yang menggegerkan dari Surabaya di pertengahan bulan Agustus, tentang pelanggaran pameran seni rupa instalasi, "Seni Rupa Untuk Marsinah: Mengenang 100 Hari Gugurnya Marsinah". Pameran itu diselenggarakan atas kerjasama Dewan Kesenian Surabaya (DKS), Yayasan Seni Rupa Komunitas (YSRK) dan Komite Solidaritas Untuk Marsinah (KSUM).

Kiranya sangat wajar pelanggaran pameran seni rupa itu mendapat reaksi mengalir dari berbagai lapisan masyarakat, baik itu berupa penyelasan, kecewa, usulan pada DKS mengurus izin keramaian untuk membuka pameran, dan ada juga menyeruh 'melawan pelanggaran' tersebut untuk membuka pameran, dan ada juga dengan aparat keamanan melarang, memiliki kepentingan menjaga stabilitas keamanan untuk kepentingan umum, dengan mengenyampingkan hak otomom DKS mengurus seni budaya yang sudah berjalan 21 tahun. Mengingat nama Marsinah dianggap berbahaya, sehingga aparat keamanan melarang penyelenggaraan pameran mengenai kematiannya itu, dikuatirkan mengganggu stabilitas keamanan.

Kalau ditinjau dari seni rupa sendiri, seni rupa instalasi karya Moelyono dan kawan-kawan yang dilarang itu, tidak dapat dikatakan karya main-main. Karyanya memiliki konsep dengan dilandasi data-data lengkap tentang Marsinah dari KSUM. Sebuah kepedulian terhadap realita sosial, merupakan sikap keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dari keterlibatan langsung secara intens, dalam hal ini perubahan. Lebih spesifik lagi, Marsinah.

Sedang kematian Marsinah buruh pabrik PT Catur Putra Surya (CPS) Perone dalam kondisi yang mengenaskan, ditemukan di gubuk tua Desa Jegong, tepatnya 15 km arah Barat Kota Nganjuk pada tanggal 8 Mei 1993. Sebuah perbuatan di luar batas peri kemanusiaan dan keadilan, mengoyak keuletakan, keperihan, dan keprihatinan nurani yang masih menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

Sikap keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia kesenian adalah sah. Belajar dari konteks sejarah kesenian tradisional kita sendiri disebut kesenian rakyat yang tak pernah lepas dari dunia kritik terhadap penguasa, majikan, situasi sosial dan sebagainya. Seperti terdapat dalam seni ketoprak, ludruk, katekang dan sebagainya. Kalau dalam dunia sastra, menurut Satyagraha Hoerip, ada sastra Merah-Putih, berpangkal pada rakyat kecil. Kalau rakyat menunggis, pengarang turut menunggis. Dalam dunia seni rupa kita mengenal PERSAGI (Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia), didirikan oleh Sudjono bersama kawan-kawannya pada tahun 1937. Menawarkan sikap yang jelas, punya corak dan menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan gebraknya itu, mengundang simpati dan pengaruh yang besar, karena pada waktu itu bangsa Indonesia sedang berjuang melawan penjajah.

Dalam hal ini, bukan berarti pameran seni rupa

Oleh:
Saiful Hadjar

tersebut punya tujuan untuk membesar-besarkan kematian Marsinah, menyebarkan pihak lain, dan mencari pembunuh Marsinah. Sebab sudah ada pihak yang lebih berwenang untuk menanganinya. Bagi Moelyono dan kawan-kawan ada yang lebih penting dari itu, yaitu keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Juga bukan berarti di sini bermaksud mengatakan seni yang berhasil adalah seni yang identik dengan seni yang melontarkan kritik. Namun seberapa jauh seni sebagai karya kreatif yang mencerminkan dari pengalaman dan pengetahuan budaya, serta dapat membekalkan suasana psikis. Diperhatikan seniman bukan peminat dalam karya, melainkan pencetus nilai-nilai di dalam deretan karyanya sebagai upaya mengukuhkan keberadaan kebudayaan dan apresiasi budaya dalam kehidupan masyarakat.

Seni rupa instalasi karya Moelyono dan kawan-kawan, yang dilarang dipamerkan pada tanggal 12 sampai 16 Agustus, memakai elemen visual dari jerami, daun dan kayujati, bambu, kertas, kain, semen, fiber glass, gips, triplek dan multi plastik. Dalam hal ini Moelyono sebagai konseptor dan desain instalasi. Patung figur Marsinah digarap samaran, dan patung jerami dikerjakan oleh Purwanta. Lempongan semen dan etak gips kertas dikerjakan oleh Nur Ali, Yusuf M. Jamran, dan Purwanta. Sedang grafik dikerjakan para buruh. Dalam mengerjakan visual instalasi yang dikerjakan bersama-sama dengan dibantu oleh Bianto dan Saiful Hadjar.

Penggarapan suasana ruang galeri DKS, dimulai dari ujung barat ruang galeri berderetan patung-patung jerami mengelompokkan hitam, depan samping kirinya ada sebuah patung jerami terka-

par digantung dengan senar di atas susunan balok jati.

Ditengah-tengah ruang 13 patung jerami terkesan duduk juga digantung dengan senar, menghadap dua buah meja. Satu meja hitam berlakri dan satunya numpuk terbalik. Serta seorang tangan-saring tangan bergantungan.

Pada ujung timur galeri diletakkan patung fiber-glass figur Marsinah sebatas dada dan depannya ada seongkok kayu dan daun jati. Di belakang patung tersusun lempengan semen relief kepala tangan di 3 lembar multi plek bersandar miring di pintu masuk.

Sedang di dinding kanan ruang, diurut dari barat ada 6 grafik dan lempengan semen relief kepala tangan di 2 lembar multi plek warna hitam, di atasnya ada 4 balok jati dirangkai dengan daunnya dan di sela-selanya diisi grafik. Di tengah-tengah dinding kanan, susunan lempengan semen berwarna monokrom tulisan "inggih" di 4 lembar multi plek bersandar miring. Pada ujung timurnya ada 6 sketsal triplek, masing-masing diisi dengan grafik, cetak clips kertas wajah Marsinah dan lempengan semen relief kepala tangan.

Sedang dinding kiri ruang, di bagian barat ada 4 topangan bombu masing-masing di atasnya ada bubu berisi jerami. Elemen-elemen di tengah dinding kiri sama dengan di ujung barat dinding kanan, dan elemen-elemen di ujung timur dinding kiri sama dengan di ujung barat dinding kanan. Sedang di langit-langit ruang, kain hitam tergulung dipajang dari timur ke barat, disusul dengan daun-daun jati berjinjar tegak lurus dengannya.

Demikianlah visual instalasi karya Moelyono dan kawan-kawan. Dalam galeri DKS dijadikan subjek dari persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan, untuk saling berhadapan dengan dimensi-dimensinya. Karya yang didominasi dengan bahan-bahan dari desa lebih cenderung menggambarkan kehidupan orang-orang kecil, yaitu para buruh teman Marsinah, dengan harapan dapat memberikan susunan hati pada masyarakat dalam membangun kesadaran diri menajapa nilai-nilai kemanusiaan dan saling menghargai hak sesamanya.

Sementara masalah pelanggaran terhadap dunia kesenian sering terjadi sulit mencari jalan keluarnya, karena tidak adanya batas antara nilai-nilai estetika dengan

kehidupan yuridis, yang harus dipegang seniman. Lain halnya dengan yang terjadi pada karya Moelyono dan kawan-kawan, DKS melarangnya merupakan sebuah sikap kepedulian terhadap kepentingan masyarakat.

Namun sebagai seni rupa instalasi, yang dilarang dan ditutup itu ide bentuk garapan, sedang ide ruangnya membentangi semakin luas.

Konsep seni rupa instalasi sendiri, perupa dituntut kemampuannya memanfaatkan ruang, mencari kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas dari elemen-elemen bentuk garapan yang dibubuhkan. Kini elemen-elemen karya Moelyono dan kawan-kawan berkembang, melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

Karya semacam itu menghibungkan jarak antara subjek dan objek. Sebuah karya yang mengutamakan kemampuan tubuh, perasaan, pikiran, dan seluruh elemen karya, dalam satu kesatuan menciptakan komunikasi langsung. Seperti seluruh tubuh jembatan Pont Neuf di Paris dengan nilon, yang dilakukakan oleh Christo pada tahun 1985. Dia tidak lagi disibukkan oleh kekadang keindahan, keserasian, keharmonisan, tapi lebih menghabiskan energi demi terbangunnya komunikasi langsung sangat fisik. Karya yang dengannya kita bisa saling tukar menukar perasaan. Seni Christo semacam itu telah sampai pada era pasca modern.

begitu juga dengan yang terjadi pada Karya Moelyono dan kawan-kawan, secara utuh dan total berkomunikasi langsung dengan berbagai lapisan masyarakat. Menciptakan dialog dan berbagai disiplin ilmu, masing-masing berbicara dan memperjuangkan nilai-nilai yang ada dalam kemanusiaan yang adil dan beradab. Mengenal pada sosok Marsinah, yang sebelum kematiannya begitu gigih bersama kawan-kawan separtikrinya. Tanpa mengenal lelah dalam memperjuangkan hak hidup yang lebih layak dengan meminta perbaikan upah kerja. Sebuah perjuangan panjang yang harus diwujudkan.

Maka dari itu rasanya tidak mungkin pameran seni rupa instalasi karya Moelyono dan kawan-kawan ditunda untuk dibuka. Persoalannya bukan menunggu mendapatkan izin atau tidak. Justru kalau pameran itu dibatalkan jadi mentah, muatan yang telah dicapai jadi hilang, dan jadi peristiwa pameran biasa.



Patung Marsinah di ruang Pameran (Pain, Saiful)